

STUDI DESKRIPTIF PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA

Siti Juwariyah¹ Resa Nirmala Jona²

¹D-3 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang

Email: jujuk@stikestelogorejo.ac.id

²D-3 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang

Email: resa@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan jumlah warga berusia lanjut hingga 4 kali dalam kurun waktu 35 tahun, sejak tahun 1990 hingga 2025. Pada tahun 2020, perkiraan penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 25,5 juta jiwa. Pertambahan usia menyebutkan kemampuan fisik dan mental. Aspek kesehatan pada lansia lebih diperhatikan mengingat kondisi anatomi dan fungsi organ-organ tubuhnya sudah tidak sempurna seperti ketika berusia muda. Perawatan dan perhatian terhadap diri sendiri semakin menurun kualitas dan kuantitasnya. Sehingga perlunya peningkatan kualitas hidup lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia. Metode penelian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 50 lansia yang hadir di posyandu lansia. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan dokumentasi dan kuesioner dukungan keluarga. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Secara umum pemanfaatan posyandu lansia tidak sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh lansia. Hal ini terjadi karena lansia menganggap bahwa sakit itu biasa dan akan periksa kalo memang benar-benar sudah sangat mengganggu. Berdasarkan observasi bahwa peran keluarga dan lingkungan sangat penting karena lansia sangat membutuhkan dukungan. Ketidakhadiran lansia ke posyandu lansia disebabkan oleh kondisi fisik yang terjadi pada lansiaa seperti sedang sakit, tidak adanya anggota keluarga yang mengantarkan ke posyandu.

Keywords: posyandu lansia, lansia, dukungan keluarga

DESCRIPTIVE STUDY OF THE USE OF POSYANDU LANSIA

ABSTRACT

Increasing the number of elderly people up to 4 times in the period of 35 years, from 1990 to 2025. In 2020, the estimated elderly population in Indonesia reaches 25.5 million. Age increases mention of physical and mental abilities. Health aspects of the elderly are given more attention given the anatomical condition and function of the organs of the body are already not perfect as when young. Care and attention to yourself decreases in quality and quantity. So the need to improve the quality of life of the elderly. The purpose of this study was to determine the use of the elderly posyandu by the elderly. This research method uses descriptive quantitative research methods. The research subjects were 50 elderly who attended the elderly Posyandu. Research data were obtained using family support documentation and questionnaires. Data collection techniques using simple random sampling. Data analysis in this study uses descriptive statistics. In general, the use of elderly posyandu is not fully utilized properly by the elderly. This happens because the elderly consider that pain is normal and will check if it really is very annoying. Based on the observation that the role of family and the environment is very important because the elderly really need support. The absence of the elderly to the elderly posyandu is caused by physical conditions that occur in the elderly such as being ill, there are no family members who deliver to the posyandu.

Keywords : Posyandu for the elderly, elderly, family support

PENDAHULUAN

Menurut DEPKES RI 2008, Tahun 2050 diperkirakan jumlah penduduk di dunia dengan usia lebih dari 65 tahun meningkat 2 kali lipat dan individu dengan usia 85 tahun ke atas meningkat 4 kali lipat. Dari data RISKESDAS 2015 di Indonesia, menurut data Perserikatan bangsa-bangsa diperkirakan terjadi peningkatan jumlah warga berusia lanjut hingga 4 kali dalam kurun waktu 35 tahun, sejak tahun 1990 hingga 2025. Pada tahun 2020, perkiraan penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 25,5 juta jiwa.

Usia harapan hidup lanjut usia (lansia) lebih tinggi dibanding sebelumnya. Angka harapan hidup penduduk Indonesia berdasarkan data Biro Pusat Statistik pada tahun 1968 adalah 45,7 tahun, pada tahun 1980 : 55,30 tahun, pada tahun 1985 : 58,19 tahun, pada tahun 1990 : 61,12 tahun, dan tahun 1995 : 60,05 tahun serta tahun 2000 : 64,05 tahun (BPS, 2000).

Pertambahan usia menyebutkan kemampuan fisik dan mental. Aspek kesehatan pada lansia lebih diperhatikan mengingat kondisi anatomi dan fungsi organ-organ tubuhnya sudah tidak sempurna seperti ketika berusia muda. Perawatan dan perhatian terhadap diri sendiri semakin menurun kualitas dan kuantitasnya. Sehingga perlunya peningkatan kualitas hidup lansia.

Dalam peraturan dan perundang-undangan tercantum dalam undang-undang No.23 tahun 1992 tentang kesehatan, dimana pada pasal 19 disebutkan bahwa kesehatan manusia lanjut usia diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif, serta pemerintah membantu penyelenggaraan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas

hidupnya secara optimal. Oleh karena itu berbagai upaya dilaksanakan untuk mewujudkan masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna dan produktif untuk lansia.

Posyandu terpadu merupakan program Puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan pada masyarakat setempat, khususnya balita, wanita usia subur, maupun lansia. Pelayanan kesehatan di Posyandu lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional yang di catat dan dipantau dengan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit ang diderita atau ancaman salah satu kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan di Posyandu lansia antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, pemeriksaan status mental, pemeriksaam status gizi, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin, kadar gula dan protein dalam urin, pelayanan rujukan ke Puskesmas dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan lain yang sesuai kebutuhan dan kondisi setempat seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dengan memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lanjut usia dan olah raga seperti senam lanjut usia, gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran.

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik memberikan kemudahan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia banyak memberikan manfaat bagi apara orang tua di wilayah tertentu. Sebaiknya para lansia dapat memanfaatkan keberadaan posyandu sebaik mungkin, agar kesehatan lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal.

Tidak aktifnya lansia ke posyandu, menurut kader posyandu disebabkan oleh berbagai kondisi fisik yang terjadi pada lansia, seperti tidak ada anggota keluarga yang mengantar ke posyandu yang mengakibatkan rata-rata tiap bulan lansia yang ke posyandu sedikit, lansia sedang sakit, padahal keinginan lansia yang berkunjung ke posyandu sesuai jadwal pelayanan posyandu. Lansia sangat senang merasa diperhatikan oleh kader yang selalu mengingatkan apabila akan ada kegiatan posyandu.

Hasil penelitian Kusumaningrum, F (2014) yang berjudul “Faktor internal yang berhubungan dengan keaktifan Lansia berkunjung ke posyandu lansia desa Mayungan kecamatan Ngawen kabupaten Klaten” penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan crosssectional. Tempat penelitian ini adalah diposyandu di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, populasi dalam penelitian ini adalah semua posyandulansia yang ada diposyandu lansia di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen yaitu sebanyak 60 Lansia. Sampel dalam penelitian adalah seluruh lansia yang ada diposyandu sebanyak 60 lansia (purposive sampling). Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara umur lansia dengan keaktifan Lansia dengan keaktifan lansia berkunjung ke posyandu lansia Desa Mayungan. Hal ini bisa dilihat dari nilai (nilai p sebesar 0,00 nilai coefisien contingency sebesar 0,422 dan nilai PR sebesar 0,261 95% CI 0,103-0,660), berarti lansia muda lebih aktif berkunjung ke posyandu lansia daripada lansia dengan kategori lansia tua. Perbedaan yaitu penelitian ini faktor internal yang berhubungan dengan

keaktifan lansia berkunjung ke posyandu lansia di analisis menggunakan bivariate, persamaan dengan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia dianalisis menggunakan analisis univariate. analisis multivariate. metode cross sectional dan teknik (purposive sampling).

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia. Bagaimana dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif untuk mengetahui pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia. Responden penelitian ini adalah lansia yang berada di tempat penelitian. Kemudian peneliti mendapatkan sampel sebanyak 55 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Hidayat, 2007).

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menyebutkan bahwa 17 responden kurang mendapat dukungan keluarga dan tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 15 responden (27,8%), sedangkan yang aktif terdapat 2 responden (7,7%). Sebanyak 20 responden yang mendapat dukungan keluarga sedang dengan tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 10 responden (18,5%), sementara responden yang aktif sebanyak 10 responden (18,5%). Sebanyak 17 responden yang mendapat

dukungan keluarga baik, namun tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 3 responden (5,6%) dan yang aktif di posyandu lansia sebanyak 14 responden (25,9%).

Ganster cit. Cahyaningtyas (2002) mengemukakan bahwa dukungan keluarga didefinisikan sebagai tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya. Kurangnya dukungan keluarga dapat terjadi dari anggota keluarga seperti anak, istri ataupun suami. Kurangnya dukungan ini terjadi karena anak menganggap bahwa kegiatan posyandu kurang bermanfaat. Anak responden berpendapat bahwa lebih baik orang tua jika melakukan pemeriksaan kesehatan datang ke rumah sakit atau dokter. Selain itu anak mempunyai kesibukan tersendiri. Adanya kesibukan pada anggota keluarga akan mempengaruhi dalam bentuk dukungan keluarga. Dimana responden yang datang ke posyandu tidak diantar oleh anggota keluarga. Namun bentuk dukungan dukungan lain dapat dari teman responden sesama lansia. Responden mendatangi rumah lansia lain untuk ikut serta atau datang ke posyandu. Dengan demikian jumlah responden yang tidak mendapat dukungan dari anggota keluarga masih memiliki dukungan dari teman atau tetangga yang ikut dalam posyandu lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia.

Menurut Friedman (1998) keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan klien penerima asuhan, keluarga berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan bagi anggota

keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Salah satu tugas dari sebuah keluarga menurut Friedman (1998) adalah merawat anggota keluarga dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Begitu pula dalam Posyandu Lansia, terdapat dukungan keluarga untuk memelihara kesehatan dengan memanfaatkan Posyandu Lansia. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga antara lain dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada lansia sebagai anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, misalnya umpan balik dan penegasan dari anggota keluarga. Aspek-aspek dari dukungan emosional terhadap Lansia meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Menurut Tolsdorf & Wills (dalam Orford, 1992), tipe dukungan ini lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih, dan emosi. Leavy (dalam Orford, 1992) menyatakan dukungan sosial sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dan dicintai dan bahwa orang lain

bersedia memberi perhatian dan rasa aman. Dukungan keluarga terhadap lansia dapat berupa dukungan informasi. Dukungan ini diberikan dengan cara memberi informasi, nasehat, dan petunjuk tentang cara penyelesaian masalah.

Keluarga orang terdekat lansia yang juga merupakan penyebar informasi utama yang dapat diwujudkan dengan pemberian dukungan semangat, serta pengawasan terhadap pola kegiatan sehari-hari. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat,

usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Dukungan informasional adalah dukungan berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu terutama lansia. Keluarga dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan sangat dibutuhkan lansia dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya, dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa 17 responden kurang mendapat dukungan keluarga dan tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 15 responden (27,8%), sedangkan yang aktif terdapat 2 responden (7,7%). Sebanyak 20 responden yang mendapat dukungan keluarga sedang dengan tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 10 responden (18,5%), sementara responden yang aktif sebanyak 10 responden (18,5%). Sebanyak 17 responden yang mendapat dukungan keluarga baik, namun tidak aktif di posyandu lansia sebanyak 3 responden (5,6%) dan yang aktif di posyandu lansia sebanyak 14 responden (25,9%).

Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak memanfaatkan pelayanan Posyandu lansia, dukungan keluarga, serta kualitas posyandu berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan. Kualitas Posyandu Lansia merupakan variabel yang paling kuat keeratannya hubungannya dibandingkan dengan variabel yang lain. Variabel pendidikan lansia dan jarak tempuh posyandu tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depkes RI. 2006. *Pedoman pelatihan kader kelompok usia lanjut bagi petugas kesehatan*. Jakarta: Direktorat kesehatan keluarga.

Artinawati, S. (2014). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: In Medika.

Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.

Dinkes. (2015). *Profil Kesehatan Kota Makassar*. Makassar: Pemerintah Kota Makassar.

Dwi, A. C., & Dwi, H. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Posyandu Lansia dengan Motivasi Berkunjung ke Posyandu Lansia . *Jurnal AKP Vol. 7 No.2* , 16-17.

Hastuti, L., Setyo, N. W., & Sudiana, A. N. (2015). Hubungan Antar Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia untuk Datang ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pal Tiga Pontianak 2015. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 5.

Jasaputra, D. K., & Santosa, S. (2008). *Metodologi penelitian biomedis* (2 ed.). DSU.

Kemenkes. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan Kelompo Kerja Operasional (POKJANAL POSYANDU)

Kemenkes. (2014). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes. (2016). *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Jakarta

- Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Malawat, R., Supriyanto, & Fitriyani, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Lansia Terhadap Pelayanan Posyandu Lansia. *Global Health Science Vol.1 Issue 1* , 6.
- Ningsih, R., Arneliwati, & Lestari, W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Lansia Mengunjungi Posyandu Lansia. *JOM PSIK Vol. 1 No2* , 7.
- Novayenni, R., Sabrian, F., & Jumaini. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Angka Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia. *JOM Vol 2 No 1* , 694.
- Nugraha, N. A. (2016). Hubungan Antara Jarak dengan Kualitas Pelayanan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatipuro Karanganyar. *Artikel Ilmiah* , 3.
- Permenkes. (2015). *Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut di Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Rahayu, s., Urwanta, dan Hajanto, D. (2010). *Factor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lanjut usia keposyandu lansiadipuskesmas gebogan salah tiga*”, *jurnalkebidanan dan keperawatan, volume6/no1/juni 2010*.Yogyakarta: ISSN
- Sofia, R., & Gusti, Y. (2017). Hubungan Depresi Dengan Status Gizi Landia Di Panti Sosial Tresna Werdha Belai Kasih Beriuen. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya* , 54.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumirat, W. (2011). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Posyandu Lansia Terhadap Keaktifan Lansia di Posyandu Lansia. *AKP* , 45.
- Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., et al. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suratno. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Dusun Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Skripsi* , 60.
- Suryana, A. L., Amareta, D. I., & Andrianto, A. (2016). Hubungan Ekseabilitas, Dukungan Keluarga dan Status Gizi Lansia dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Journal Kesehatan Vol. 4 No. 3* , 59.
- Vicktoria, V. M., D, G. K., & G, R. A. (2015). Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *JIKMU. Vol 5. No. 2* , 9.
- Wiji, D. W. (2017). Partisipasi Lanjut Usia dalam Posyandu Lansia "Wira Werdha"di RW 14 Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Jurna Pendidikan Luar Sekolah Vol VI, No. 08* , 8. seperti

Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. Format penulisan sumber rujukan mengikuti contoh berikut.